

## Hubungan *Self-Efficacy* dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita PLSV Kelas VIII SMP

Revita Amanda Fizadella<sup>1✉</sup>, Zubaidah<sup>2</sup>, Munaldus<sup>3</sup>, Edy Yusmin<sup>4</sup>, Revi Lestari Pasaribu<sup>5</sup>

<sup>1, 2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Profesor Dokter H.Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia  
revitaamandaa07@gmail.com

### Abstract

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and learning independence with students' ability to solve the story problem of One Variable Linear Equation (PLSV) grade VIII SMP Negeri 1 Sungai Kakap. This research uses a quantitative approach with a correlational design. The research instrument consisted of a self-efficacy and learning independence questionnaire, as well as a test to measure students' ability to solve PLSV story problems. The research sample amounted to 59 students who were chosen using cluster random sampling techniques. The results of the analysis using the Pearson Product Moment correlation test reveal that there was a relationship between self-efficacy and students' ability to solve story problems ( $\rho = 0.597$ ; sign.  $< 0.05$ ) and between learning independence and the ability to solve story problems ( $\rho = 0.555$ ; sign.  $< 0.05$ ). In addition, there was a relationship between self-efficacy and learning independence ( $\rho = 0.844$ ; sign.  $< 0.05$ ). The results of the double correlation test reveal that self-efficacy and learning independence were simultaneously related to students' ability to solve story problems ( $R = 0.604$ ; sign.  $< 0.05$ ). These findings show that the higher the self-efficacy and learning independence of students, the better their ability to solve math story problems.

**Keywords:** Learning Independence, Students' Ability to Solve PLSV Story Problems, Self-Efficacy

### Abstrak

Tujuan riset ini teruntuk mengetahui hubungan antara self-efficacy serta kemandirian belajar dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Kakap. Riset ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Instrumen riset terdiri atas angket self-efficacy serta kemandirian belajar, serta tes teruntuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita PLSV. Sampel penelitian berjumlah 59 siswa yang terpilih oleh teknik cluster random sampling. Hasil analisis memakai uji korelasi Pearson Product Moment memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita ( $\rho = 0,597$ ; sign.  $< 0,05$ ) dan antara kemandirian belajar dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita ( $\rho = 0,555$ ; sign.  $< 0,05$ ). Selain itu, terdapat hubungan antara self-efficacy serta kemandirian belajar ( $\rho = 0,844$ ; sign.  $< 0,05$ ). Hasil uji korelasi ganda memperlihatkan bahwa self-efficacy serta kemandirian belajar secara simultan berhubungan dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita ( $R = 0,604$ ; sign.  $< 0,05$ ). Temuan ini memperlihatkan bahwa kian tinggi self-efficacy serta kemandirian belajar siswa, kian baik juga kemampuannya dalam menyelesaikan soal cerita.

**Kata kunci:** Kemandirian Belajar, Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita PLSV, Self-Efficacy

Copyright (c) 2025 Revita Amanda Fizadella, Zubaidah, Munaldus, Edy Yusmin, Revi Lestari Pasaribu

✉ Corresponding author: Revita Amanda Fizadella

Email Address: revitaamandaa07@gmail.com (Jl. Profesor Dokter H.Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia)

Received 18 September 2025, Accepted 09 November 2025, Published 27 November 2025

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i3.4528>

## PENDAHULUAN

Kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep matematika berperan krusial dalam menghadapi beragam persoalan kehidupan sehari-hari (Aziza & Eratika, 2022). Sejalan oleh perihal ini, National Council of Teachers of Mathematics (*NCTM*) menegaskan keahlian utama yang diperlukan siswa pada prosedur matematika di sekolah mencakup memecahkan permasalahan,

menalar, komunikasi, representasi, serta koneksi (Maulina & Harun, 2022). Kurikulum merdeka di Indonesia juga mengakui pentingnya kemampuan pemecahan masalah (Salma & Yasin, 2024). Alternatif pengajaran yang melatih keahlian memecahkan permasalahan untuk siswa ialah memakai soal cerita. Adhim & Amin (2019) menerangkan soal cerita ialah wujud soal pada pelajaran matematika yang krusial untuk diperoleh agar siswa memahami intisari sebuah permasalahan matematika. Dalam menyelesaikan suatu soal matematika berbentuk cerita, siswa perlu memahami langkah-langkah sistematis, salah satunya tahap pemecahan berdasarkan Polya yang dianggap sebagai sumber yang umum digunakan (Aziz, 2022).

Faktanya soal cerita matematika sering menjadi tantangan bagi siswa, sehingga ditemukan banyak siswa yang keliru dalam proses penyelesaian. Hal ini dibuktikan Ulandari et al., (2025) pada risetnya mengungkapkan bahwa kesulitan siswa memahami soal yang berbentuk kontekstual sebagai penyebab minimnya kemampuan siswa menyelesaikan soal berbasis cerita. Sejalan oleh penelitian Amelia Safitri et al., (2019) menjelaskan juga siswa yang melaksanakan kesalahan ketika menginterpretasi soal cerita disebabkan miskonsepsi terhadap materi tersebut serta beragam faktor lain. Hal serupa juga ditemukan dari prariset yang dilaksanakan mengindikasi siswa masih menemui kendala penyelesaian soal cerita yang membutuhkan analisis, terutama materi PLSV. Topik ini dipilih karena memungkinkan siswa mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata melalui soal cerita. Soal cerita pada materi ini dapat melatih siswa untuk memahami masalah, merumuskan model matematika, menyusun persamaan, hingga menentukan solusi yang tepat. Adapun data hasil prariset disajikan dibawah.

Tabel 1. Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita PLSV

<b>Indikator</b>	<b>Persentase</b>
Memahami masalah	62%
Menyusun rencana penyelesaian	46%
Melaksanakan rencana penyelesaian	41%
Memeriksa kembali	21%
Rata-rata	43%

Berdasarkan data hasil prariset dalam tabel 1, tampak keahlian siswa dalam menyelesaikan soal cerita digolongkan rendah dimana persentase sebesar 43%. Di samping itu, peneliti melaksanakan wawancara singkat pula kepada sebagian siswa untuk memperoleh informasi mengenai pandangan mereka terhadap matematika dan upaya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Seorang siswa menyatakan matematika ialah pelajaran yang sulit, maka condong menyerah atau menunda ketika menemui kesulitan dan menyebutkan lebih nyaman belajar dengan arahan langsung dari guru. Siswa lain mengaku merasa ragu dan kurang percaya diri saat menentukan langkah penyelesaian, terutama pada soal yang menantang memilih untuk tidak mengisi lembar jawaban karena takut salah.

Berdasarkan kondisi tersebut, berbagai faktor diidentifikasi berkorelasi dengan keahlian siswa dalam menyelesaikan soal berbasis cerita, di antaranya *self-efficacy* serta kemandirian belajar. *Self-*

*efficacy* berarti kepercayaan diri akan keahliannya (Hendriana & Kadarisma, 2019). *Self-efficacy* juga termasuk aspek psikologis sangat memengaruhi kesuksesan siswa untuk menyelesaikan tugas maupun menjawab pertanyaan terkait pemecahan masalah secara efektif (Sukma & Priatna, 2021). Pada bidang pendidikan *self-efficacy* berarti keyakinan siswa saat mengerti serta menguasai bahan ajar (Setiawan et al., 2021). Seseorang dengan *self-efficacy* bisa lebih gigih serta efektif saat mengalami segala permasalahan, sehingga *self-efficacy* perlu dimiliki setiap individu untuk lebih mudah dalam mencapai suatu keberhasilan dan menyelesaikan tugas dengan baik (Dami & Loppies, 2018).

Kemandirian belajar termasuk faktor krusial pula yang bisa berhubungan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan soal cerita. Kemandirian belajar berperan krusial pada prosedur pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika (Zafrullah et al., 2024). Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai aspek kritis yang membentuk sikap belajar siswa, menggambarkan cara belajar siswa yang aktif dengan tingginya kemauan belajar, serta menunjukkan inisiatif siswa untuk belajar secara mandiri tanpa perlu arahan dari pihak lain (Fatah, M. A., & Zumrotun, 2023).

Lebih jauh lagi, *self-efficacy* serta kemandirian belajar tidak hanya berhubungan dengan keahlian siswa menyelesaikan soal, tetapi juga saling berkaitan satu sama lain (Diryatika & Armiati, 2023). Siswa dengan keyakinan diri tinggi condong lebih berinisiatif untuk mengatur proses belajarnya, bisa mengontrol diri saat mengalami kesulitan, serta tidak mudah bergantung terhadap individu lain, sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* rendah kerap ragu, akhirnya menunjukkan kemandirian belajar yang rendah (Karmila & Raudhoh, 2021).

Berlandaskan paparan diatas, peneliti mengindikasikan kedua faktor ini berkorelasi dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Meskipun *self-efficacy* juga kemandirian belajar telah banyak dikaji secara terpisah, kekosongan inilah yang menjadi dasar dilakukan penelitian untuk menguji hubungan kedua faktor ini dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal berbasis cerita.

## **METODE**

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Data yang dipakai berupa angka, diperoleh melalui tes dan angket, kemudian dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Penelitian ini memakai pendekatan non-eksperimen dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilaksanakan melewati instrumen berupa tes dan angket yang telah divalidasi sebelumnya (Sugiyono, 2023). Angket *self-efficacy* dikembangkan berlandaskan dimensi *self-efficacy* berasaskan Bandura (dalam Fitriyah et al., 2019), yakni *magnitude*, *strength*, serta *generality*. Setiap dimensi dijabarkan ke dalam sejumlah pernyataan yang mengukur keyakinan siswa dalam menyelesaikan soal matematika secara mandiri, menghadapi kesulitan, dan mencapai tujuan belajar. Angket kemandirian belajar mengadaptasi indikator kemandirian belajar dari (Kusriyati, 2022), yang meliputi: tidak mengandalkan individu lain, disiplin, kepercayaan diri, inisiatif, tanggung jawab, dan kontrol diri. Tes kemampuan menyelesaikan soal cerita PLSV meliputi tiga soal uraian berbentuk cerita yang dikembangkan berdasarkan tahap memecahkan masalah Polya, yakni

interpretasi masalah, merencanakan, menjalankan, serta memeriksa kembali guna mengukur kemampuan siswa menuntaskan soal cerita.

Prosedur penelitian dilakukan dengan tahapan: (1) Melakukan pra-riset penelitian di sekolah, (2) Menyusun instrumen, (3) Melaksanakan validasi instrumen, (4) Melaksanakan penelitian, (5) Menganalisis data penelitian, (6) Menarik kesimpulan. Proses validasi instrumen dilakukan melalui validitas isi oleh dua dosen dan satu guru ahli matematika guna menilai kesesuaian indikator, konstruksi butir, dan keterbacaan instrumen. Lalu dilakukan uji validitas butir memakai korelasi Product Moment yang memperlihatkan bahwa seluruh item angket *self-efficacy* dan kemandirian belajar mempunyai nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel maka dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach menghasilkan koefisien 0,799 untuk angket *self-efficacy* dan 0,871 untuk angket kemandirian belajar, yang berarti sangat reliabel. Sementara itu, instrumen tes kemampuan menyelesaikan soal cerita juga memenuhi kriteria validitas isi dan reliabilitas dengan koefisien 0,823, sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Penelitian ini dijalankan dalam semester kedua tahun ajaran 2024/2025 melalui subjek siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Kakap yang berlokasi di Jl. Raya Sungai Kakap, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya. Populasi ialah semua siswa kelas VIII dengan total 236 siswa. Seluruh kelas dalam populasi dianggap sebagai kluster dengan jumlah 8 kelas. Kemudian, dipilih secara acak sebanyak 2 kelas sebagai representasi dari keseluruhan populasi. Pemilihan sampel menggunakan prosedur acak guna memastikan setiap kelas memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Adapun sampel yang terpilih yakni kelas VIII C serta VIII D berjumlah 59 siswa.

Teknik analisis yang dipakai mencakup uji prasyarat analisis untuk menetapkan apakah data terdistribusi normal atau tidak serta apakah data linier atau tidak, kemudian dilaksanakan uji hipotesis memakai analisis korelasi *Pearson Product Moment* serta korelasi ganda melewati program aplikasi SPSS Statistic 27.0. Selanjutnya untuk mengetahui kekuatan hubungan diinterpretasi berdasarkan koefisien korelasi dalam tabel berikut.

Tabel 2. Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sumber : Sugiyono, 2023)

## HASIL DAN DISKUSI

### *Uji Normalitas*

Memastikan distribusi normal, hasil uji normalitas didapatkan melewati aplikasi SPSS Statistic 27.0.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Sign.
<i>Self-Efficacy</i>	0,200
Kemandirian Belajar	0,200
Soal Cerita	0,200

Berdasarkan ketentuan, data disebut berdistribusi normal bila nilai sign.  $> 0,05$ . Berlandaskan tabel 3 memperlihatkan nilai sign. *self-efficacy*, kemandirian belajar dan soal cerita senilai 0,200. Nilai sign.  $> 0,05$ , maka seluruh data berdistribusi normal.

#### **Uji Linearitas**

Mengetahui apakah hubungan yang linear dapat ditemukan antara variabel independent dengan variabel dependen, hasil uji linearitas didapatkan melewati mengolah data mempergunakan aplikasi SPSS Statistic 27.0.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

		Sign
KMSC* <i>Self-Efficacy</i>	Deviation from Linearity	0,898
KMSC*Kemandirian Belajar		0,601

Berdasarkan ketentuan, hubungan dianggap linear jika nilai Sign.  $> 0,05$ . Berlandaskan tabel 4 memperlihatkan nilai Sign. Deviation From Linearity variabel *self-efficacy* serta kemandirian belajar yaitu senilai 0,898 serta 0,601. Masing-masing nilai sign. tersebut  $> 0,05$ , sehingga ada korelasi linear antar variabel.

#### **Uji Hipotesis**

Digunakan untuk menguji hubungan dari *self-efficacy* dan kemandirian belajar dengan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita PLSV. Dalam hipotesis pertama, kedua, serta ketiga, analisis yang dipakai ialah korelasi *Pearson Product Moment* serta pengujian hipotesis keempat menggunakan korelasi ganda dengan bantuan aplikasi SPSS Statistic 27.0.

Berikut hasil analisis korelasi *self-efficacy* dan kemandirian belajar secara parsial dengan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita PLSV dan hasil analisis korelasi *self-efficacy* dengan kemandirian belajar menggunakan aplikasi SPSS Statistic 27.0, diperoleh output dibawah.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Pearson Product Moment

<b>Correlations</b>				
		<b><i>Self-Efficacy</i></b>	<b>Kemandirian Belajar</b>	<b>Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita PLSV</b>
<b><i>Self-Efficacy</i></b>	Pearson Correlation	1	0,844**	0,597**
	Sign. (2-tailed)		0,001	0,001
	N	59	59	59
<b>Kemandirian Belajar</b>	Pearson Correlation	0,844**	1	0,555**
	Sign. (2-tailed)	0,001		0,001

	N	59	59	59
<b>Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita PLSV</b>	Pearson Correlation	0,597**	0,555**	1
	Sign. (2-tailed)	0,001	0,001	
	N	59	59	59

Berdasarkan tabel 5 diperoleh analisis data menunjukkan nilai Sign. (2 tailed) variabel *self-efficacy* senilai 0,001 serta nilai pearson correlation *self-efficacy* senilai 0,597. Karena nilai Sign. (2-tailed)  $0,001 < 0,05$  serta nilai pearson correlation  $> r$  tabel ( $0,597 > 0,256$ ), artinya  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima. Sehingga, ada korelasi dari *self-efficacy* dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal berbentuk cerita PLSV di kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Kakap. Nilai koefisien korelasi 0,597 memperlihatkan tingkat korelasi dalam kategori sedang.

Variabel kemandirian belajar menunjukkan bahwa nilai Sign. (2-tailed) kemandirian belajar senilai 0,001 dan nilai pearson correlation kemandirian belajar senilai 0,555. Karena nilai Sign. (2-tailed)  $0,001 < 0,05$  serta nilai pearson correlation  $> r$  tabel ( $0,555 > 0,256$ ), yang artinya  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima. Maka, ada korelasi dari kemandirian belajar dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal berbentuk cerita PLSV di kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Kakap. Nilai koefisien korelasi 0,597 menempatkan hubungan tersebut pada kategori sedang.

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis memperlihatkan nilai Sign. (2-tailed) dari *self-efficacy* serta kemandirian belajar ialah 0,001, sedangkan nilai pearson correlation mencapai 0,844. Karena nilai Sign. (2-tailed)  $0,001 < 0,05$  serta nilai pearson correlation  $> r$  tabel ( $0,844 > 0,256$ ), maka  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima. Maka, ada korelasi dari *self-efficacy* dan kemandirian belajar siswa, dimana koefisien korelasi 0,844 yakni pada kategori sangat kuat.

Setelah memperoleh hasil korelasi parsial melalui uji *Pearson Product Moment*, pengujian dilanjutkan dengan uji korelasi ganda dengan tujuan mengetahui hubungan secara simultan.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Korelasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted. R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,604 <sup>a</sup>	0,365	0,343	6,79217
<b>Change statistic</b>				
<b>R Square Change</b>			0,365	
<b>F Change</b>			16,112	
<b>Df 1</b>			2	
<b>Df 2</b>			56	
<b>Sig. F Change</b>			0,001	

Berdasarkan tabel 6, didapatkan nilai Sign. F Change 0,001 serta koefisien korelasi ganda (R) 0,604. Karena nilai Sign. F Change  $0,001 < 0,05$  serta nilai  $R > 0$  ( $0,604 > 0$ ), maka  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima. Perihal ini memperlihatkan terdapat korelasi simultan dari *self-efficacy* dan kemandirian

belajar dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita PLSV. Koefisien korelasi ganda (R) yang diperoleh 0,604 termasuk dalam kategori kuat.

### **Diskusi**

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi dari *self-efficacy* dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal berbasis cerita PLSV dalam kategori sedang. Perihal ini menegaskan proses penyelesaian soal cerita, yang mencakup langkah memahami permasalahan, merencanakan strategi, menjalankan langkah penyelesaian, hingga melakukan pemeriksaan ulang, dipengaruhi oleh tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Nilai korelasi yang positif juga memperlihatkan hubungan searah, bermakna kian tinggi *self-efficacy* milik siswa sehingga kian optimal pula kemampuan mereka menyelesaikan soal cerita PLSV, begitu juga sebaliknya.

Temuan ini beriringan oleh riset Islamiati et al., (2025) yakni memperlihatkan siswa mempunyai keyakinan diri yang kuat condong lebih sukses dalam menyelesaikan soal cerita berbasis pemecahan masalah. Keyakinan diri yang kuat memiliki peran krusial dalam mendorong siswa untuk aktif berpikir, berani mencoba menyelesaikan soal, serta tidak cepat menyerah saat menemui soal yang menantang. *Self-efficacy* tidak hanya berkorelasi dengan ranah afektif, tetapi juga berpengaruh nyata pada capaian akademik siswa, terutama dalam menyelesaikan soal matematika berbasis konteks. Karenanya, siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi cenderung memperlihatkan kemampuan lebih baik dalam mengerjakan soal cerita PLSV.

Hasil analisis memperlihatkan pula terdapat korelasi dari kemandirian belajar dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal berbasis cerita PLSV dalam kategori sedang. Hubungan dengan kategori sedang ini dikarenakan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita yang mencakup memahami permasalahan, merencanakan strategi, menjalankan langkah penyelesaian, hingga melakukan pemeriksaan ulang, secara eksplisit memerlukan sikap untuk berinisiatif belajar, mendorong diri untuk mempersiapkan diri sendiri serta memulai aktivitas belajar tanpa perlu diberi tahu apa yang perlu dilaksanakan. Koefisien korelasi memperlihatkan pula ada korelasi positif sehingga ada korelasi searah antara variabel ini, dimana kemajuan kemandirian belajar juga disertai dengan kemajuan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita PLSV, begitu juga sebaliknya.

Penelitian Sulistyani et al., (2020) mendukung temuan ini dengan mengindikasikan bahwa siswa yang bisa belajar secara mandiri cenderung memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita berbasis memecahkan masalah yang lebih baik. Kemandirian belajar mencerminkan sikap siswa yang tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga aktif mencari informasi, mengatur waktu belajar, dan mencoba menyelesaikan masalah dengan usahanya sendiri. Dengan kata lain, berpikir sistematis dalam matematika tidak akan berjalan optimal tanpa adanya sikap belajar yang mandiri. Kemandirian belajar memotivasi siswa teruntuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar, termasuk menyelesaikan soal berbasis cerita yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan. Sebagaimana, Zafrullah et al., (2024) juga menekankan bahwa kemandirian belajar merupakan pilar penting dalam membentuk kemampuan siswa berpikir kritis dan reflektif, dua komponen penting untuk

menyelesaikan soal cerita. Sehingga, siswa dengan kemandirian belajar tinggi bisa mempunyai keahlian menyelesaikan soal cerita PLSV dengan baik.

Penelitian ini juga memperlihatkan ada hubungan sangat kuat dari *self-efficacy* dengan kemandirian belajar. Artinya, siswa dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mandiri dalam belajar. Kedua aspek ini saling mendukung, sehingga siswa yang mandiri sekaligus percaya diri akan lebih siap menghadapi soal cerita berbasis pemecahan masalah. Dengan demikian, kategori hubungan sangat kuat ini menegaskan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) beriringan dengan kemandirian belajar. Keduanya saling terintegrasi dalam membentuk sikap belajar siswa yang mandiri, percaya diri, dan disiplin, sehingga tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada siswa berbanding lurus dengan peningkatan kemandirian belajar mereka.

Hasil ini disokong oleh riset Kurnia et al., (2018), memperlihatkan ada korelasi dari *self-efficacy* serta kemandirian belajar terhadap keahlian komunikasi matematis siswa, dengan kontribusi sebesar 51,55%. Penelitian ini menegaskan peningkatan *self-efficacy* sejalan dengan kemandirian belajarnya, karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk sikap belajar yang mandiri dan percaya diri. Sejalan pula oleh riset Syamsinar (2025), memperlihatkan *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar. Penelitiannya mengungkap bahwa *self-efficacy* bukan berimbas langsung terhadap hasil belajar saja, namun mendukung kemandirian belajar yang memotivasi siswa lebih bertanggung jawab serta disiplin. Dengan demikian, *self-efficacy* berkaitan erat dengan kemandirian belajar. Perihal ini menandakan *self-efficacy* merupakan faktor penting yang terintegrasi dengan kemandirian belajar dalam pembentukan sikap siswa yang mandiri, percaya diri, disiplin, serta mampu mengarahkan proses belajarnya secara optimal. Semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*), sehingga kian tinggi juga tingkat kemandirian belajarnya.

Lebih lanjut, hasil analisis memperlihatkan *self-efficacy* serta kemandirian belajar secara berbarengan mempunyai korelasi dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita PLSV. Koefisien korelasi ganda (R) pada kategori kuat. Korelasi dengan kategori kuat ini dikarenakan integrasi *self-efficacy* dan kemandirian belajar bisa lebih memudahkan dalam memaksimalkan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita PLSV. Kedua kemampuan ini saling melengkapi dalam proses menginterpretasi masalah, menyusun rencana penuntasan, menjalankan rencana penuntasan serta pemeriksaan ulang soal cerita PLSV.

Hasil ini didukung penelitian dari Kurnia et al., (2018), menjelaskan peningkatan kemampuan matematika tidak hanya ditentukan dari penguasaan konsep, namun dipengaruhi pula kombinasi faktor kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian belajar. Penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan signifikan dari kedua variabel tersebut dengan keahlian komunikasi matematis siswa. Meskipun mempunyai fokus yang berbeda, temuan tersebut mendukung gagasan bahwa kedua faktor ini saling melengkapi dan secara kolektif memengaruhi aspek kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam konteks penyelesaian soal cerita PLSV, *self-efficacy* memberikan dorongan internal bagi siswa untuk percaya pada kemampuan mereka dalam menghadapi kompleksitas

soal, sementara kemandirian belajar membekali mereka dengan strategi dan kebiasaan belajar yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan secara independen. Kolaborasi antara kedua faktor tersebut membentuk suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita PLSV.

## **KESIMPULAN**

Berlandaskan temuan penelitian, kesimpulannya *self-efficacy* serta kemandirian belajar berkorelasi baik secara parsial maupun simultan, dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita PLSV. Perihal ini menegaskan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bukan ditetapkan oleh penguasaan konsep semata saja, namun oleh faktor psikologis (*self-efficacy*) serta sikap belajar (kemandirian belajar) pula.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat literatur mengenai pentingnya aspek afektif pada pengajaran matematika, khususnya dalam konteks penyelesaian soal cerita. Penelitian ini juga menegaskan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita dapat lebih optimal apabila *self-efficacy* dan kemandirian belajar dikembangkan secara bersamaan. Dengan demikian, hasil ini memberikan justifikasi bahwa upaya peningkatan kualitas pengajaran matematika bukan berfokus terhadap strategi kognitif saja, namun harus memperhatikan faktor afektif siswa pula. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan cara guru menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kepercayaan diri siswa, memberikan kesempatan untuk belajar mandiri, serta membangun budaya kelas yang mendukung kemandirian belajar. Penerapan strategi ini diinginkan bisa meningkatkan keahlian siswa menghadapi dan menyelesaikan soal cerita secara sistematis.

Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang menelaah faktor lain seperti motivasi intrinsik, resiliensi, dan gaya belajar, serta menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam pengalaman siswa. Penelitian eksperimen juga dapat dilakukan untuk menguji efektivitas intervensi pembelajaran yang dirancang khusus guna meningkatkan *self-efficacy* dan kemandirian belajar. Sehingga, penelitian ini bukan menampilkan hubungan korelasional saja, namun bisa pula dijadikan dasar untuk merancang intervensi yang bermaksud meningkatkan keahlian pemecahan masalah matematis siswa.

## **REFERENSI**

- Adhim, B. F., & Amin, S. M. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Limit Fungsi Trigonometri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Amelia Safitri, F., Sugiarti, T., & Fajar Surya Utama, dan. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Datar Berdasarkan Newman's Error Analysis (NEA). *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 42–49. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Aziz, S. Al. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

- Berbasis Langkah Pemecahan Masalah Menurut Polya. *Euclid*, 9(2), 110–129.
- Aziza, M., & Eratika, E. (2022). Newman's Error Analysis: The Errors of 4th Grade Students in Solving TIMSS Problems. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.21043/jpmk.v5i2.16618>
- Dami, Z. A., & Loppies, P. A. (2018). Efikasi Akademik Dan Prokrastinasi Akademik Sebagai Prediktor Prestasi Akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 74–85.
- Diryatika, E., & Armiami, A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ecogen*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i1.14404>
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377.
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. Lppm Unhasy Tabuireng Jombang.
- Hendriana, H., & Kadarisma, G. (2019). Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i1.2033>
- Islamiati, A. D., Suratman, D., & Fitriawan, D. (2025). Hubungan Self Efficacy Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Trigonometri. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.30605/proximal.v8i1.4560>
- Karmila, N., & Raudhoh, S. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 36–39. <https://doi.org/10.33751/pedagonal.v4i2.2692>
- Kurnia, R. D. M., Mulyani, I., Rohaeti, E. E., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Kusriyati. (2022). *Kemandirian Belajar Di Era Digital*. Amerta Media.
- Maulina, V., Harun, L., & S. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(4), 347–354.
- Salma, A., & Yasin, M. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23929–23940.
- Setiawan, B. A., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Al-Islam Dan Kemuhammadiyah* (p. 15). Academia Publication.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>

- Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>
- Syamsinar. (2025). Pengaruh Efikasi Diri, Kemandirian Belajar dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar Matematika melalui Motivasi Berprestasi. *Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(1), 96–109.
- Ulandari, L., Turmuzi, M., Triutami, T. W., & Baidowi. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Gaya Kognitif Di Kelas VII Tahun Pelajaran 2023/2024. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1 SE-Articles), 14–21. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/9559>
- Zafrullah, Z., Meisya, A., & Ayuni, R. T. (2024). Artificial Intelligence as a Learning Media in English Education: Bibliometric using Biblioshiny Analysis (2009-2023). *ELTR Journal*, 8(1), 71–81.